Pusat Data & Analisa TEMPO

Home | Term of Use | Login | Register | FAQ | Contact us | About Us

Search Go | Advanced Search | Rubrik | Edisi

dataku@125.163.235.40
Advanced Search
Rubrik
Edisi
Logout

KERANDA MAYAT DI SENISONO

Nomor T11210098 11 May 1991
Edisi 11/21
Halaman 26
Rubrik Nasional
Subyek GEDUNG SENISONO

Deskripsi
AKSI MEMPERTAHANKAN GEDUNG SENISONO YOGYAKARTA TERUS BERLANGSUNG DENGAN PERTUNJUKAN PROSESI "PELAYATAN", FORUM DISKUSI DAN SARASEHAN. TIDAK SEMUA SENIMAN YOGYA INGIN MEMPERTAHANKAN SENISONO.

Aksi mempertahankan **Senisono** terus berlanjut. Sikap seniman Yogya terbelah? MAGRIB baru saja berlalu, Kamis 2 Mei 1991, ketika prosesi "pelayatan" itu beranjak dari depan gedung DPRD DIY menyusuri Jalan Malioboro, menuju gedung **Senisono**. Berjalan paling depan empat orang pembawa setanggi yang diapit dua pembawa obor. Di belakangnya pembawa nisan yang bertulis **Senisono**, diikuti "keranda mayat" yang ditutup kain putih. Beberapa pelayat -- mengenakan topeng -- berjalan di belakang keranda, diikuti puluhan pelayat yang sebagian besar seniman berambut gondrong.

Ketika iring-iringan yang menembus kebisingan lalu lintas itu tiba di depan Gedung Agung, hanya beberapa meter dari **Senisono**, lagu kematian mengalun panjang dari tiupan terompet.

Plaza di depan gedung **Senisono** yang bertatapan langsung dengan Monumen 1 Maret di jantung Kota Yogyakarta itu seketika itu pun berubah menjadi kompleks pemakaman. Di sana ada nisan Pegangsaan Timur 56 Jakata. Ada nisan Rumah Sakit Simpang, Gedung Harmoni, dan **Senisono**. Upacara pemakaman didahului penyerahan "SK Kematian **Senisono**" oleh kelompok bertopeng -- melambangkan pejabat.

Begitu upacara usai, kelompok bertopeng meninggalkan makam diiringi jerit tangis kelompok seniman. Tiba-tiba keranda **Senisono** berguncang hebat, menyibak kain putih penutupnya. Dari dalam keranda bangun sesosok tubuh yang membisu seraya membagi-bagikan lembaran kertas kuning berisi bait-bait puisi. Antara lain bunyinya: Aku belum mati! Dan tidak mau mati! Aku memang sakit, ya aku sakit. Tapi atas hak apa mereka mau membunuhku?

Peristiwa yang menarik perhatian banyak orang itu merupakan rangkaian aksi protes pembongkaran gedung **Senisono**, Yogyakarta. Prosesi itu adalah persembahan Liga Senirupawan Muda Yogyakarta (LSMY), mewarnai kegiatan Kemah Kebudayaan yang diselenggarakan kelompok yang menamakan dirinya Dewan Seniman Muda Indonesia (DSMI), yang berlangsung sejak 10 April lalu (TEMPO, 20 April 1991).

Tak hanya melalui pertunjukan, para seniman dan budayawan Yogya juga mempertahankan berdirinya **Senisono** melalui forum diskusi dan sarasehan. Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), bekerja sama dengan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), 22 April lalu menyelenggarakan sarasehan. Sarasehan ini, menurut Karkono Kamajaya, menemukan bukti bahwa secara ilmiah **Senisono** memang punya arti sejarah. "Itulah sebabnya saya tetap nggondheli (mempertahankan) agar **Senisono** tida dibongkar," ujar budayawan itu.

Ketua Majelis Luhur Tamansiswa Ki Suratman, ketika memberikan uraian hikmah Syawalan bersama di **Senisono**, Ahad pekan lalu, memberi alasan mengapa **Senisono** harus dipertahankan. Di **Senisono** inilah Kongres Pemuda I, 1945, berlangsung. Di tengah-tengah kongres, menurut Ki Suratman, tiba-tiba ada kawat dari

Surabaya yang mengabarkan Inggris menyerang Kota Surabaya. "Saat itulah kami memekikkan kalimat berani mati untuk membela tanah air," cerita Ki Suratman, yang ketika itu peserta kongres mewakili kontingen Cirebon.

Ternyata tak semua seniman Yogya ingin mempertahankan **Senisono**. "Gedung itu hanya digunakan sebagai gedung bioskop. Itu saksi mata dari saya," kata Amri Yahya yang telah 34 tahun menetap di Yogya. Jadi, "kalau gedung itu memang tidak ada kaitan dengan Monumenten Ordonnantie, ya bongkar saja, daripada ngebruki orang."

Lebih tegas lagi pendapat pimpinan Teater Alam, Azwar A.N. Pada masa penjajahan Belanda dulu **Senisono** merupakan pusat penghancuran budaya Jawa. Di situ, kata Azwar, tempat kaum penjajah bersenang-senang dan berbuat mesum dengan nyai-nyai Jawa.

Syahril Chili, Sri Wahyuni, dan M. Ajie Surya (Yogya)

Back to Search Result Page

Copyright PDAT 2004